

Fenomena Stay at Home Dad dalam Film The Intern

Eryca Septiya Ningrum¹, Kusnarto²

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,

² Universitas Sebelas Maret

¹Jalan Rungkut Madya No.1, Gunung. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, 60294, Indonesia

²Jalan Ir. Sutami No.36, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

¹erycaseptya27gmail.com

²kusnarto.ilkom@upnjatim.ac.id

Abstrak

Stay at home dad adalah sebutan bagi ayah yang tinggal dirumah untuk dan merawat anaknya yang usianya masih di bawah 18 tahun. Fenomena *stay at home dad* masih dianggap tabu dikalangan masyarakat. Stigma lama masyarakat yang masih dipercaya bahwa ayah adalah orang yang bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarganya sedangkan ibu merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Seiring berkembangnya zaman fenomena *stay at home dad* masih mendapat kritikan dari orang-orang yang masih belum terbuka. Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pembingkai fenomena *stay at home dad* dalam film *The Intern* menggunakan metode analisis *framing* model Robert N Entmant. Hasil penelitian pembingkai *stay at home dad* dalam film *The Intern* menunjukkan bahwa pendefinisian masalah membingkai *stay at home dad* merupakan fenomena yang tidak biasa bagi masyarakat sekitarnya, namun justru dianggap luar biasa bagi orang terdekatnya. Kemudian penyebab dari *stay at home dad* adalah karena Jules ingin mendirikan perusahaan.akhirnya Matt mengalah dan meninggalkan pekerjaannya. Pesan moral yang disajikan adalah seorang Matt yang rela berkorban demi keluarganya. *Stay at home dad* dalam film *The Intern* dibingkai sebagai sebuah solusi dalam masalah rumah tangga.

Kata-kata Kunci: *stay at home dad, framing, film*

Diterima : 21-04-2021 Disetujui : 23-06-2021

Dipublikasikan : 30-06-2021

The Phenomenon of Stay At Home Dad in The Intern Film

Abstract

Stay at home dad is a father who lives at home and takes care of his child under 18 years. The phenomenon of *stay at home dad* is still very rarely found in public. The old stigma in public that still believe that the father is the right person to make a living for his family while the mother take care the children and does household chores. Along with the development of the era, the phenomenon of *stay at home dad* still gets criticism from people who are still not open to it. This research to find out how to frame the *stay at home dad* phenomenon

in *The Intern* film by using the Robert N Entmant model of framing analysis method. The results of the stay at home dad framing research in the film *The Intern* show that defining the problem of framing stay at home dad is an unusual phenomenon for the surrounding community, but it is considered extraordinary by the people closest to it. Then the cause of stay at home dad was because Jules wanted to start a company. In the end, Matt gave in and left his job. The moral message presented is that of a Matt who is willing to sacrifice for his family. Stay at home dad in the film *The Intern* is framed as a solution to a household problem.

Keywords: *stay at home dad, framing, film*

PENDAHULUAN

Sebuah rumah tangga umumnya terdiri dari suami, istri, dan anak. Setiap individu dalam rumah tangga memiliki perannya masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari peran suami identik sebagai sosok yang bertugas mencari nafkah di luar rumah, menjadi pemimpin dalam keluarga, dan menjadi panutan dalam keluarga. Sedangkan peran dari seorang istri adalah memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Selama ini laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan, yang artinya suami memiliki kekuasaan atas istrinya. Namun dalam tiga dekade terakhir fenomena *stay at home dad* mulai diperkenalkan dunia sebagai suatu paradigma baru terhadap keputusan menentukan peran gender dalam berumah tangga.

Menurut Dr. Aaron Rochlen dalam (Gani 2014), pria yang mengambil keputusan untuk menjadi *stay at home dad* mendefinisikan maskulinitas berdasarkan pribadinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh gender dan idealitas gender yang berlaku, jadi mereka mampu melihat bahwa kerja keras mereka dalam mengasuh anak dinilai lebih maskulin daripada seorang ayah yang hanya sekedar mencari nafkah untuk keluarganya

Seiring perkembangan zaman, para istri juga memilih untuk bekerja di luar rumah. Sejalan dengan berkembangnya kesetaraan gender, hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang logis. Masyarakat modern saat ini memberikan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita untuk dapat bersaing dalam dunia kerja (Suharmanto & Santoso, 2020). Hingga kini tidak sedikit perempuan yang memilih untuk menjadi wanita karier. Namun sebaliknya, jika laki-laki atau suami beralih peran menjadi bapak rumah tangga (*stay at home dad*), yang harus menggantikan tugas-tugas istrinya seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan lain-lain akan menjadi hal yang tabu dan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Susan B. Murray (1996) menemukan fenomena di masyarakat Barat yang diteliti bagaimana pekerjaan merawat anak dianggap sebagai pekerjaan yang sangat feminim. Menurut (Smith 2009), *stay at home dad* adalah seorang ayah yang memutuskan untuk menjadi pengurus rumah tangga serta pengasuh anak yang utama, sementara istrinya bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah.

Pandangan yang negatif di kalangan masyarakat terhadap suami yang berperan sebagai bapak rumah tangga, menjadikan laki-laki merasa terintimidasi. Pandangan negatif tersebut tidak hanya di Indonesia

saja, namun juga di negara barat seperti Amerika Serikat. Walaupun di negara-negara barat sudah banyak pria yang berperan sebagai *stay at home dad*, namun fenomena tersebut masih dianggap remeh oleh sebagian besar masyarakat di sana. Menurut (Harrington, dkk., 2012) budaya maskulinitas di Amerika yang masih mendominasi, memfokuskan pada kesuksesan dan kemampuan ayah sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Pada dasarnya maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dalam membentuk sifat kelakian. Stereotip tersebut masih bertahan sampai saat ini, sehingga secara psikologis hal itu menjadi tantangan bagi laki-laki untuk melepaskan statusnya sebagai pencari nafkah dan beralih menjadi bapak rumah tangga.

Seorang pria yang akhirnya memilih untuk menjadi *stay at home dad* harus bisa mengesampingkan egonya. Suami yang biasanya bertemu dengan teman-teman dan koleganya selama masih bekerja harus merelakan dirinya terjebak dalam rutinitas domestik yang tentunya tidak mudah diterima oleh nilai-nilai sosial yang masih mendewakan budaya patriarki. Dalam kesehariannya, tidak jarang para *stay at home dad* mengalami tekanan dalam lingkup sosial dan terkadang hal itu dapat berpengaruh terhadap emosionalnya sehingga memicu permasalahan dalam rumah tangganya. Dilihat dari realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, konsep keluarga ideal semakin sulit untuk diraih

Fenomena *stay at home dad* masih diselimuti pro kontra. Berkaitan dengan

peran gender, secara tradisional peran antara suami-istri dalam masyarakat modern tidak lagi dapat dipertahankan, tetapi peran didasarkan pada keterampilan dan daya saing (Widhiastuti and Nugraha 2013). Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, saat ini media massa tumbuh dengan pesat. Selain televisi, radio, dan surat kabar, film juga merupakan salah satu media komunikasi massa. Secara harfiah, film adalah salah satu media komunikasi massa yang menyatukan dua unsur yaitu audio dan visual. Pembuat film yang ditempatkan sebagai komunikator menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk cerita dan seni sinematografi yang ditampilkan dan diterima oleh khalayak sebagai komunikasi. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya yang di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa (Muharram dan Asy'ari, 2021). Film dapat menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media massa yang berpengaruh bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih film "The Intern" sebagai objek penelitian. Film ini dipilih karena terdapat scene yang menggambarkan seorang *stay at home dad*. Film ini mendapat rating 7.1/10 dari 223.073 users dalam situs imdb (*internet movie database*). Dirilis 25 September 2015, film yang bergenre *comedy, drama* ini memperoleh pendapatan kotor sebesar 194,6 juta USD. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Nancy Meyers ini menceritakan tentang seorang kakek bernama Ben berusia 70 tahun yang melamar magang di sebuah perusahaan fahion online milik Jules

Ostin. Jules berprofesi sebagai CEO di perusahaan fashion online tersebut, ia memiliki seorang suami yang bernama Matt. Suaminya memutuskan berhenti bekerja di tengah karir yang gemilang dan menjadi bapak rumah tangga untuk anak semata wayang mereka. Keputusan Matt telah diterima Jules, dan tanpa berat hati Jules juga menerima bahwa dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Mereka hidup dengan damai dan bahagia, setiap pagi Matt selalu mengawali hari dengan membuat sarapan untuk istri dan putri semata wayangnya, kemudian dilanjutkan dengan mengantarkan putrinya ke sekolah, selesai itu Matt mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti mencuci, membereskan rumah dan lain-lain. Namun disaat Matt menjalankan tugasnya sebagai *stay at home dad* ia seringkali mendapat komentar pedas dari lingkungan sekitarnya. Seperti saat mengantarkan putrinya ke sekolah, tidak jarang Matt mendapat pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung hatinya, ibu-ibu di sekolah bertanya kepada Matt kemana istrinya, mengapa ia yang mengantarkan putrinya sekolah dan merawatnya. Hal itu membuat Matt merasa terintimidasi dan gagal menjadi seorang suami. Untuk mencari pelarian dari rasa bersalahnya tersebut, Matt berselingkuh dari Jules. Hal itu secara tidak disengaja diketahui Jules, namun Jules memilih tetap diam dan menceritakannya kepada Ben. Pada akhirnya Matt meminta maaf kepada Jules dan berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi.

Oleh karena itu, tokoh Matt menarik untuk diteliti karena menjalankan peran sebagai *stay at home dad* yang mana fenomena tersebut masih tabu bagi masyarakat.

Sedangkan untuk pemilihan film "The Intern" sendiri dikarenakan dalam film tersebut terdapat penggambaran dari *stay at home dad* yang relevan dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini memfokuskan pada peran ayah yang pada umumnya menjadi seorang kepala rumah tangga dan mencari nafkah bergeser menjadi ayah yang tinggal di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan merawat anak, yang mana digambarkan dalam film yang berjudul The Intern. Fenomena tersebut masih jarang diangkat dalam dunia perfilman karena stereotipe mengenai "ayah merupakan seorang pencari nafkah" masih kuat di kalangan masyarakat. Peneliti belum menemukan penelitian serupa terdahulu yang membahas fenomena *stay at home dad* dengan menggunakan metode analisis framing.

KAJIAN PUSTAKA

Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut (Nurudin, 2011) pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Sebab awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media yang disebutkan di sini maksudnya adalah sebuah alat yang diciptakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media adalah alat penghubung antara komunikator dengan komunikan yang sifatnya terbuka, yang dimaksud terbuka yaitu semua orang dapat membaca, melihat atau bahkan

mendengarkan pesan yang disampaikan.

Menurut Ardianto dkk dalam (Widalisma dan Lestari, 2017) komunikasi massa, media dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak yaitu media yang bersifat statis berbentuk tulisan dan gambar-gambar yang tidak bergerak, contohnya koran, majalah, *bulletin* dan lain-lain. Sedangkan media elektronik adalah media massa yang menggunakan bantuan perangkat-perangkat modern untuk menyebarkan pesan. Media elektronik lebih disukai oleh khalayak karena bersifat audio visual, proses penyampaian pesannya juga lebih cepat dan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Televisi, radio, film termasuk dalam media elektronik.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa film merupakan media elektronik yang bersifat audio visual. Selain sebagai media informasi, film juga bisa sebagai media hiburan. Hal itu karena pesan yang disampaikan dalam film tidak disampaikan secara langsung, yang dimaksud di sini adalah penyampaian pesannya melalui cerita-cerita menarik dan diperankan oleh aktor maupun aktris. Film dapat berupa gambaran dari realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatannya film perlu melalui proses yang panjang dan harus memperhatikan banyak unsur-unsur. Setiap film yang dibuat pasti memiliki banyak pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Film juga dapat dikategorikan sebagai karya seni, karena dalam proses pembuatannya perlu memperhatikan unsur-unsur film seperti yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya.

Analisis *Framing*

Menurut (Sobur, 2001) analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan Mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995. Pada awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta realitas. Sedangkan menurut (Eriyanto, 2002) *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Penonjolan yang disebutkan maksudnya adalah memperjelas probabilitas penerima akan pesan yang disampaikan, sehingga penerima pesan dapat melihat pesan tersebut secara jelas dan dapat diingat oleh penerima pesan.

Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2001). Secara sederhana analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas atau suatu peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja dibingkai oleh suatu media tertentu, yang mana pembingkai tersebut telah melalui proses konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002)

Berdasarkan penelitian (Chongkolrattanaporn, 2013) dalam pandangan Goffman, tidak ada *framing* yang diproduksi secara sadar, dan *framing* juga

tidak ditemukan secara alami. Sebaliknya, *framing* adalah struktur kognitif dasar yang memandu persepsi dan representasi realitas. Dengan kata lain, realitas tidak hanya di luar sana tetapi ada dalam pikiran orang. Jadi, *framing* adalah sesuatu yang bisa dibuat bersama sebagai proses berkelanjutan yang dapat berubah seiring waktu dan ruang, dengan satu kerangka menjadi lebih luar biasa dari yang lain.

Stay at Home Dad

Menurut (Pramanada & Dinardinata, 2018) definisi *stay at home dad* adalah seorang ayah yang lebih banyak di rumah, merawat anak, sedangkan istrinya berperan sebagai pencari nafkah utama atau satu-satunya. *Stay at Home Dad* merepresentasikan suatu rangkaian kesatuan para ayah yang secara setara membagi peran mencari nafkah dan mengasuh anak dengan istrinya; ayah yang duda atau kustodian; keluarga dengan dua ayah (pada pasangan *gay*); serta pada ayah yang bekerja namun merestrukturisasi pekerjaannya dan memilih untuk lebih banyak waktu dengan anak (Smith, 2009:20).

Stay at home dad telah banyak ditemui di negara-negara barat, umumnya stigma yang melekat dimasyarakat adalah *stay at home mom*. Namun, menurut (Smith 2009) *stay at home dad* adalah bagian dari lingkup kecil yang terus berkembang, dan adanya pergeseran makna ayah sebagai pencari nafkah murni menjadi pengasuh anak dalam rumah tangga.

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad dalam (Ningsih and Widiharto 2014) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui

lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (penonton). Menurut KBBI arti kata film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop): gulungan yang disita itu berisi cerita sadisme; 2 lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks. Film adalah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar diiringi kata-kata dan musik (Sugianto, dkk., 2017). Jadi, film adalah produksi yang multi-dimensional dan sangat kompleks

Menurut Haney dan Ulmer dalam (Miarso, 2004) media presentasi yang paling canggih adalah media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, symbol, suara, dan gerakan. Media itu adalah gambar hidup (film) dan televisi atau video. Oleh karena itu film disebut juga gambar hidup yaitu serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak (Putri dan Muzakkir, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (R.Semiawan, 2010) metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan

dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner (Anggito & Setiawan, 2018). Menurut Julie dan Josepha dalam (Fitrah and Luthfiah 2017) penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis *framing* model Robert N Entman, menurut (Sobur, 2001) analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. *Framing* bertujuan untuk mencari tahu bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak (Anggoro, 2014).

Menurut pandangan Entman dalam (Sobur, 2001) konsep *framing* secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan. Menurut Entman ada 4 tahapan yang harus dilakukan agar dapat menganalisis *Framing* suatu berita atau peristiwa dalam media diantaranya adalah sebagai berikut ini :

Tabel 1. Tahap Analisis *Framing* Robert N Entman

No	Tahap	Isi
1	Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
2	Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
3	Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi suatu tindakan?
4	Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2002

Tabel diatas menjelaskan bahwa konsep *framing* yang dipaparkan oleh Entman memiliki 4 tahapan, yang pertama adalah pendefinisian masalah yang artinya bagaimana penggambaran suatu isu atau peristiwa yang sama namun bisa jadi maknanya berbeda. Elemen kedua yaitu memperkirakan sumber masalah artinya mencari penyebab dari suatu isu atau

peristiwa yang terjadi, bisa jadi apa ataupun siapa. Siapa yang dimaksud adalah aktor yang dianggap dari suatu isu atau peristiwa. Elemen ketiga adalah membuat keputusan moral artinya dalam suatu peristiwa yang telah didefinisikan dan telah ditentukan sumber masalahnya maka diperlukan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Selalu terkandung nilai moral dalam setiap isu atau peristiwa dan menjelaskan tentang pemecahan masalah yang diberikan. Elemen keempat adalah menekankan penyelesaian artinya mencari penyelesaian masalah dalam suatu isu atau peristiwa. Mengetahui bagaimana penggambaran penyelesaian masalah tersebut. penyelesaian masalah sangat bergantung terhadap bagaimana peristiwa dilihat, dan apa penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap film memiliki pesan yang berbeda-beda, meskipun dalam satu tema yang sama. Terdapat penonjolan aspek-aspek tertentu dalam setiap adegan yang ditayangkan. Pesan yang disampaikan dibingkai sedemikian rupa agar dapat diterima dan diingat oleh penonton. Sebagai pembuat film, sutradara memiliki peran untuk mengatur bagaimana jalannya cerita dalam film tersebut. Dari film tersebut peneliti telah mengumpulkan beberapa scene yang menunjukkan fenomena *stay at home dad*. Kemudian dari pengumpulan scene tersebut, peneliti menganalisis menggunakan metode analisis *framing* model Robert N Entman.

Film ini berlatar di negara maju Paman Sam, yaitu Amerika Serikat yang mana masyarakatnya dianggap lebih modern dibandingkan negara timur. Film

yang ditulis dan disutradarai oleh Nancy Meyers ini menceritakan tentang seorang kakek bernama Ben berusia 70 tahun yang melamar magang di sebuah perusahaan *fashion online* milik Jules Ostin. Jules berprofesi sebagai CEO di perusahaan *fashion online* tersebut, Jules memiliki seorang suami yang bernama Matt.

Awalnya Matt memiliki karir yang bagus di bidang pemasaran, namun karena Jules mendirikan perusahaan akhirnya Matt memilih untuk meninggalkan pekerjaannya dan menjadi *stay at home dad*. Keputusan Matt telah diterima Jules, dan tanpa berat hati Jules juga menerima bahwa dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Mereka hidup dengan damai dan bahagia, setiap pagi Matt selalu mengawali hari dengan membuatkan sarapan untuk istri dan putri semata wayangnya, kemudian dilanjutkan dengan mengantarkan putrinya ke sekolah, selesai itu Matt mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti mencuci, membereskan rumah dan lain-lain. Namun disaat Matt menjalankan tugasnya sebagai *stay at home dad* ia terkadang mendapat kritikan dari lingkungan sekitarnya. Hal itu membuat Matt merasa terintimidasi dan gagal menjadi seorang suami.

Setelah melakukan pengumpulan data yang terkait dengan isu *stay at home dad*, hasil analisis dari temuan data penonjolan aspek *stay at home dad* adalah yang pertama, tahap *Define the Problem* merupakan tahap menganalisis bagaimana isu *stay at home dad* dipandang dalam film *The Intern*. Menurut hasil analisis, peneliti menemukan bahwa pandangan *stay at home dad* dalam film *The Intern* dibingkai sebagai suatu fenomena yang tidak biasa ditemukan, hal itu dikarenakan stigma masyarakat

yang menganggap bahwa seorang suami seharusnya bekerja sebagai pencari nafkah utama untuk keluarga sedangkan istri berperan merawat anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Fenomena *stay at home dad* dibingkai seperti hal yang tabu dalam masyarakat sehingga dinilai sebagai suatu penyimpangan. Adapun scene yang menunjukkan peristiwa tersebut yaitu:

Gambar 1. Scene Jules Bertemu dengan Orang Tua Murid di sekolah Paige



Sumber : Screenshot adegan film The Intern

Gambar di atas merupakan scene ketika orang tua murid di sekolah Paige mengkritisi secara tersirat kepada Jules.

Tabel 2. Tahap Define The Problem

Dialog	Interpretasi
Orang tua murid: "Kau mungkin tak punya waktu untuk membuat itu, jadi kau bisa membelinya, yang mana itu tak masalah cukup 18 porsi."	Orang tua murid berpikir bahwa Jules akan sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk membuat kue dan mengatakan jika Matt yang membawakan kuenya ke sekolah.
Jules : "Tidak, aku bisa membuatnya itu bukan masalah."	

Dialog	Interpretasi
Orang tua murid : "Bagus, Matt bisa membawakannya."	
Jules : "Tentu."	
Sumber : Olahan peneliti	

Tabel di atas menjelaskan bahwa Jules adalah seorang wanita karir dan Matt (suaminya) adalah seorang *stay at home dad* yang mana dia biasa menemani Paige di sekolah. Orang tua murid di sekolah Paige masih menganggap bahwa seharusnya istri yang seharusnya merawat dan menemani putrinya di sekolah dan bukan suaminya. Karena Matt merupakan satu-satunya ayah dilautan para ibu-ibu di sekolah Paige. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa stigma tradisional di negara maju juga masih berjalan di zaman modern ini. Pertukaran peran gender antara suami dan istri belum diterima secara matang dan masih menjadi perdebatan. Secara tidak langsung scene tersebut masih menggambarkan masih adanya budaya patriarkhi di lingkungan masyarakat modern. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan diberbagai sektor kehidupan, baik domestik ataupun publik (Darwin 1999). Budaya patriarki juga menempatkan perempuan di bawah laki-laki (Glory Natha 2017).

Namun selain pandangan negatif tersebut, *stay at home dad* dalam film The Intern juga dibingkai dengan pandangan positif. *Stay at home dad* dibingkai sebagai sesuatu yang hebat karena hal itu masih jarang terjadi. Karena saat pria memilih

menjadi seorang *stay at home dad* maka dia juga harus mempersiapkan fisik dan mental untuk menghadapi sesuatu hal yang baru baginya. Pandangan tersebut disajikan dalam sebuah scene yaitu:

Gambar 2. Scene Jules dan Ben Mengobrol di Mobil



Sumber : Screenshot adegan film The Intern

Gambar di atas adalah scene saat Ben beropini tentang status Matt sebagai seorang *stay at home dad*,

Tabel 3. Tahap *Define The Problem*

Dialog	Interpretasi
Ben : "Matt kelihatannya seperti pria yang hebat."	Ben mengagumi status Matt sebagai <i>stay at home dad</i> . Karena menurutnya hal tersebut sangat jarang ditemukan.
....	
Ben : "Oh maaf tidak tahu, dia sungguh mengagumkan. Dia ayah abad 21 sejati."	

Sumber : Olahan peneliti

Tabel diatas menjelaskan bahwa menurut Ben fenomena *stay at home dad* sangat luar biasa dan mengagumkan. Ben menganggap bahwa Matt adalah ayah

sejati diabad 21, karena hal itu merupakan keputusan yang sulit bagi seorang pria untuk memilih menjadi *stay at home dad* dan meninggalkan pekerjaannya. Namun Matt dengan senang hati mau melakukannya. Status Matt menunjukkan pemecahan stereotipe mengenai laki-laki yang harus bekerja untuk mencari nafkah dan digantikan menjadi laki-laki juga bisa mengurus anak sepenuhnya dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Tahap yang kedua yaitu *Diagnose Causes* adalah tahapan mencari tahu atau memperkirakan penyebab masalah atau sumber masalah. Artinya pada tahapan ini peneliti menganalisis apa penyebab fenomena *stay at home dad* itu terjadi dan siapa penyebab dari munculnya *stay at home dad* dalam film The Intern. Menurut hasil analisis, peneliti menemukan alasan Matt menjadi *stay at home dad*. Hal itu ditunjukkan dalam beberapa scene yaitu:

Gambar 3 : Scene Jules Memberitahu Ben



Sumber : Screenshot adegan film The Intern

Gambar di atas merupakan scene saat Ben dan Jules berada di mobil dan Jules memberitahukan alasan Matt menjadi *stay at home dad*.

Tabel 4. Tahap *Diagnose Causes*

Dialog	Interpretasi
Jules : “Ya dia sebenarnya punya pekerjaan bagus dibidang pemasaran, tapi saat ATF (perusahaan Jules) berdiri dia putuskan untuk jadi ayah sepanjang waktu, sungguh meyelamatkan hidup kami.”	Jules menjelaskan alasan Matt menjadi <i>stay at home dad</i> kepada Ben.

Sumber : Olahan peneliti

Tabel di atas menunjukkan penjelasan Jules kepada Ben mengenai alasan Matt menjadi *stay at home dad*. Matt sebenarnya memiliki pekerjaan yang bagus dibidang pemasaran sebelum Jules menjadi CEO, namun Matt saat itu tahu kalau Jules ingin mendirikan perusahaan. Akhirnya Matt mengalah dan memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya kemudian menjadi *stay at home dad* demi kebaikan rumah tangganya. Artinya, penyebab Matt menjadi *stay at home dad* adalah karena istrinya ingin mendirikan perusahaan, sehingga Matt mengalah dan meninggalkan pekerjaannya demi kebaikan rumah tangganya.

Gambar 4. Scene Jules dan Ben Mengobrol di kamar Hotel



Sumber : Screenshot adegan film The Intern

Gambar di atas merupakan scene ketika Jules bercerita mengenai masalah rumah tangganya kepada Ben.

Tabel 5. Tahap *Diagnose Causes*

Dialog	Interpretasi
Jules : “Ya, dialah dulu bintangnya, dan dia mengalah agar aku bisa bekerja. Dia luar biasa, ini semua ide dia. Aku yakin itulah mengapa aku mempertimbangkan semua hal CEO ini berpikir mungkin orang lain datang membantu mebangembalikan hidupku ke jalan yang benar.”	Jules menjelaskan kepada Ben bahwa sebelum menjadi CEO, Matt adalah seorang yang sukses dalam karirnya. Namun pada akhirnya dia mengalah demi Jules.

Sumber : Olahan peneliti

Dalam dialog diatas Jules menjelaskan bahwa Matt dahulu adalah seorang yang sukses dalam karirnya, namun ia memilih untuk mengalah dan membiarkan Jules

mendirikan perusahaan hingga sukses seperti saat ini.

Scene lain yang menunjukkan penyebab dari fenomena *stay at home dad* adalah saat Matt bertanya pendapat Ben mengenai keputusannya menjadi *stay at home dad*.

Gambar 5. Scene Matt Bertanya Kepada Ben



Sumber : Screenshot adegan film The Intern

Gambar di atas merupakan scene ketika Matt bertanya kepada Ben mengenai keputusannya menjadi *stay at home dad*.

Tabel 6. Tahap *Diagnose Causes*

Dialog	Interpretasi
Matt : "Apa aku salah jika aku ingin itu terjadi? Maksudku aku ingin apa yang dia inginkan tapi kau tahu keadaan sekitar sini. Kami tak sering bertemu dan mungkin ini bisa memperbaiki itu."	Matt bertanya pendapat Ben mengenai keputusannya menjadi <i>stay at home dad</i> .

Sumber : Olahan peneliti

Tabel di atas juga menjelaskan alasan Matt memilih menjadi *stay at home dad*.

Matt bertanya apakah salah jika dia ingin mewujudkan keinginan Jules untuk menjadi CEO dan menjadi pencari nafkah utama untuk keluarganya. Dari scene tersebut dapat menunjukkan penyebab Matt menjadi *stay at home dad* adalah karena dia ingin mewujudkan cita-cita Jules untuk mendirikan perusahaan. .

Dapat disimpulkan penyebab terjadinya fenomena *stay at home dad* dalam film The Intern adalah karena Jules ingin mendirikan perusahaan dan menjadi CEO dari perusahaan tersebut. Secara langsung keputusan itu berpengaruh terhadap siapa yang akan merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, Akhirnya Matt memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi *stay at home dad* agar dapat menggantikan peran Jules sebelumnya. Keputusan tersebut diambil secara matang oleh Matt dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Ketiga adalah tahap Membuat Keputusan Moral. Pada tahap ini peneliti menganalisis nilai moral apa yang disajikan oleh film The Intern mengenai isu *stay at home dad* dan nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi isu *stay at home dad*. Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia (Nining Salfia 2015). Dari hasil analisis peneliti menemukan beberapa nilai moral yang disajikan dalam film The Intern, diantaranya:

Gambar 6. Scene Ketika Matt Antusias Untuk Menjadi Princess Ariel



Sumber : Screenshot adegan film The Intern

Gambar diatas merupakan salah satu scene yang menunjukkan nilai moral dari film The Intern.

Tabel 7. Tahap *Diagnose Causes*

Dialog	Interpretasi
Matt : “Kalian pikir mencari CEO adalah yang paling penting? Disini negosiasi paling penting adalah siapa yang dapat peran jadi Ariel saat kami memainkan Little Mermaid, adan untuk diingat itu belum pernah jadi giliranku. Jadi ini sangat penting untukku, aku bersemangat. Aku akan menyisir rambutku dengan garpu, bernaim dengan gadget dan Gizmos banyak sekali.”	Matt menunjukkan antusiasnya untuk tampil menjadi Princess Ariel di depan teman-teman Paige.

Sumber : Olahan peneliti

Tabel di atas menjelaskan salah satu nilai moral yaitu saat Matt mau menjadi Princess Ariel untuk putrinya dan tampil di depan teman-teman sekolahnya. Hal itu menunjukkan bahwa Matt merupakan seorang ayah yang rela berkorban demi putrinya, ia juga tidak malu untuk menjadi Princess Ariel dan itu membuat putrinya bangga padanya. Matt mengalahkan rasa malunya dan menunjukkan bahwa dia adalah sosok ayah yang mau melakukan apapun demi kebaikan putrinya. Pembungkahan sosok Matt dalam film The Intern adalah seorang ayah yang baik bagi putrinya. Paige merasa sangat bangga memiliki ayah seperti Matt.

Selain itu, nilai moral lainnya yang menunjukkan pengorbanan Matt adalah saat dia rela untuk meninggalkan pekerjaannya demi istrinya walupun Matt memiliki jenjang karir yang bagus dalam bidang pemasaran. Hal itu Matt lakukan agar Jules dapat membangun sebuah perusahaan dan mengejar cita-citanya. Dalam scene tersebut, *stay at home dad* dibingkai sebagai orang yang penyayang dan rela berkorban demi seseorang yang dicintainya.

Nilai moral lainnya yang disajikan dalam film The Intern adalah pertukaran peran antara suami dan istri yang mana suami menjadi *stay at home dad* dan istri sebagai pencari nafkah dapat berjalan dengan baik. Matt tidak malu jika harus mengurus anak di rumah dan menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan Jules juga tidak keberatan jika harus sibuk bekerja memimpin perusahaannya. Pada umumnya budaya yang berlaku dimasyarakat adalah suami merupakan seorang pencari nafkah dan

istri merupakan seorang yang merawat anaknya dan mengurus pekerjaan rumah. Namun dalam film *The Intern* tidak menampilkan demikian, sutradara ingin menyampaikan pesan bahwa tidak masalah jika suami berada dirumah untuk mengurus pekerjaan rumah dan merawat anak, sedangkan istri menjadi pencari nafkah utama yang bekerja di luar rumah.

Kaharmonisan rumah tangga Matt dan Jules tetap terjaga walaupun banyak masalah-masalah yang muncul di rumah tangga mereka. Namun mereka sanggup untuk menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik. Selain dengan menggunakan komunikasi yang baik, Matt dan Jules juga mengesampingkan ego masing-masing sehingga tidak saling menyalahkan satu sama lain jika sedang terjadi masalah.

Terakhir adalah *Treatment Recommendation* yaitu tahap menekankan penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menganalisis bagaimana penyelesaian masalah terhadap isu *stay at home dad* dalam film *The Intern*.

Tabel 8. Tahap *Diagnose Causes*

Dialog	Interpretasi
Jules : "Ya dia sebenarnya punya pekerjaan bagus dibidang pemasaran, tapi satt ATF (perusahaan Jules) berdiri dia putuskan untuk jadi ayah sepanjang waktu, sungguh meyelamatkan hidup kami."	Menurut pandangan Jules, Matt adalah seorang suami yang bisa diandalkan.

Sumber : Olahan peneliti

Tabel di atas merupakan dialog yang menunjukkan penekanan penyelesaian, dibuktikan dari dialog Jules yang mendefinisikan bahwa menjadi seorang *stay at home dad* merupakan sebuah solusi dari masalah rumah tangga. Matt dapat membuktikan bahwa seorang laki-laki juga mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merawat anak yang usianya di bawah 18 tahun dengan baik. Padahal pada umumnya, pekerjaan tersebut dilakukan oleh kaum perempuan. Namun dalam film *The Intern*, sutradara berusaha mbingkai stereotipe baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *Framing Stay at Home Dad* dalam Film *The Intern* dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N Entmant. Pembungkaiian terhadap *stay at home dad* ditunjukkan dengan scene dan dialog-dialog yang terdapat dalam film tersebut. Ada empat tahap untuk melakukan analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert N Entman yaitu *Defibe the problem, Diagnose causes, Make moral judgement, Treatment recommendation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stay at home dad* dilihat sebagai fenomena yang tabu namun juga mengagumkan hal itu karena fenomena *stay at home dad* masih jarang dijumpai dan masih tergolong kaum minoritas di seluruh dunia. Kemudian penyebab terjadinya fenomena *stay at home dad* adalah karena sang istri ingin mendirikan perusahaan dan menjadi CEO. Akhirnya sang suami memutuskan untuk berhenti bekerja dan menggantikan peran istri di rumah sehingga menjadi *stay at*

home dad. Oleh karena itu pesan moral yang dibingkai dalam film *The Intern* adalah sosok Matt merupakan seorang suami sekaligus ayah yang rela berkorban demi kebaikan keluarganya. Jadi dalam film ini menekankan bahwa menjadi *stay at home dad* bukan sebuah masalah melainkan merupakan suatu solusi dari persoalan yang terjadi dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anggoro, Ayub Dwi. 2014. "Media, Politik Dan Kekuasaan." *Jurnal Aristo* 2(2):25–52.
- Chongkolrattanaporn, Teerada. 2013. "GLOBAL WARMING CAMPAIGNS: FRAMING ANALYSIS AND CAMPAIGN EFFECTIVENESS." *Macquarie University*.
- Darwin, Muhadjir. 1999. "MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis." *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University* 4:1–10.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS pelangi Asmara.
- Fitrah, Muh, and Luthfiah. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Gani, Herwanto. 2014. "Perancangan Buku Mengenai Stay at Home Dad, Dengan Teknik Digital Imaging." *Jurnal DKV Adiwarna* 1(4).
- Glory Natha. 2017. "Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor 'All About That Bass' Abstrak Pendahuluan." *Jurnal E-Komunikasi* 5 (2):1–9.
- Harrington, Brad, Fred Van Deusen, and Iyar Mazar. 2012. *The New Dad: Right at Home*.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Muharram, Wildan Syaeful, and Nur Aini Shofiya Asy'ari. 2021. "Representasi Demagogi Pada Film PK (Peekay)." *SAHAFA Journal of Islamic Communication* 3(2).
- Ningsih, Bekti Marga, and Chr. Argo Widiharto. 2014. "PENINGKATAN DISIPLIN SISWA DENGAN LAYANAN INFORMASI MEDIA FILM." *Jurnal Empati* 1(1):73–92.
- Nining Salfia. 2015. "Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhiringantoro." *Jurnal Humanika* 3(15).
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pramanada, Nahra Aulia, and Adi Dinardinata. 2018. "PENGALAMAN SUAMI MENJADI STAY-AT-HOME DAD PADA USIA DEWASA AWAL (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Dengan Interpretative Phenomenological Analysis)." *Jurnal Empati* 7 (2): 341–50.
- Putri, Nurul Perdana, and Muzakkir. 2018. "PENGARUH MEDIA TUTORIAL BERBENTUK FILM (MOTION PICTURES) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 3(2).

- R.Semiawan, Cony. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Smith, Jeremy Adam. 2009. *The Daddy Shift : How Stay-At-Home Dads Breadwinning Moms, and Shared Parenting Are Transforming the American Family*. Vol. 53. Bostom: Beacon Press.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Framing Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugianto, Greyti Eunike, Elfie Mingkid, and R. Edmon Kalesaran. 2017. "PERSEPSI MAHASISWA PADA FILM 'SENJAKALADIMANADO' (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat)." *E-Journal Acta Diurna* VI(1).
- Suharmanto, Toto, and Ignatius Hari Santoso. 2020. "BAPAK RUMAH TANGGA : SEBUAH ALTERNATIF PROFESI ?" *Jurnal Bisnis Strategi* 29(1):37-44.
- Widalisma, Merlyn, and Neta Dian Lestari. 2017. "Analisis Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Media Cetak Dengan Media Elektronik Pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi Di Universitas PGRI Palembang." *Jurnal PINUS* 3(1):41-48.
- Widhiastuti, Cindy, and Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha. 2013. "Peranan Stay at Home Dad Dalam Membentuk Keluarga Sehat Dan Harmonis." *Psibernetika* 6(2):59-73.